

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor esensial dalam membangun kualitas bangsa. Salah satu misi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Kemampuan literasi merupakan aspek fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, namun meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber (Handayani, 2017). Literasi di era globalisasi menjadi semakin penting karena informasi tersedia dalam berbagai bentuk dan mudah diakses. Tingkat literasi di Indonesia masih relatif rendah daripada negara-negara lain. Rendahnya minat membaca dan literasi di Indonesia merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus karena keterbatasan kemampuan membaca dan literasi dapat menghambat proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data nasional bahwa kemampuan matematika, membaca, dan sains di Indonesia memiliki persentase 77,13%, 46,83%, dan 73,61% sehingga masing-masing memerlukan peningkatan (Gufon, 2020).

Generasi muda saat ini dikenal sebagai digital native, dimana mereka hidup dalam era digital yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Khususnya siswa sekolah dasar, sangat bergantung pada mesin pencari informasi seperti Google tanpa memperhatikan sumber

bacaan yang diakses (Nafisah, 2020). Penggunaan media pembelajaran digital yang kurang efektif dan berkualitas di perpustakaan sekolah menyebabkan perubahan perilaku peserta didik dalam mengakses dan mengelola informasi (Kurnianingsih, 2017). Oleh karena itu, peningkatan kualitas media pembelajaran diperlukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mudah diakses, dipahami, dan menarik minat siswa seperti modul digital. Untuk mencapai tujuan ini, penguatan nilai kearifan lokal perlu ditanamkan kembali pada generasi muda. Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Faiz (2019) menyatakan bahwa praksis pembelajaran merupakan tempat yang sangat representatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Lebih lanjut, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya (Prastowo, 2015).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang meliputi bahasa, suku, etnis, dan aspek lainnya. Setiap daerah memiliki warisan kearifan lokal yang berasal dari kebiasaan masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan atau pandangan yang terkait dengan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Asrial, 2021). Keberagaman budaya ini merupakan karakteristik dan keunikan yang membedakan Indonesia dari negara lain. Budaya lokal dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang sangat potensial. Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih

kontekstual, relevan, dan bermakna, serta mendorong pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya yang berharga.

Menurut data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Pacitan, terdapat banyak sekali destinasi wisata yang dimiliki Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki berbagai kebudayaan dan kesenian yang masih lestari di masyarakat hingga saat ini, seperti budaya Kethek Ogleng dan Rontek. Selain itu, Kabupaten Pacitan juga memiliki julukan “Kota 1001 Goa” karena di Pacitan sendiri terdapat ratusan Goa, Meskipun jumlah Goa yang ada di Kabupaten Pacitan tidak diketahui secara pasti, namun Pacitan dikenal sebagai Kota 1001 Goa. Julukan ini diberikan karena Pacitan memiliki banyak Goa yang tersebar di berbagai wilayah. Tidak hanya itu, Kabupaten Pacitan juga dikenal sebagai “Kota Kelahiran SBY” yaitu Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono yang lahir di Pacitan. Dengan banyaknya wisata serta kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Pacitan sudah seharusnya hal tersebut masuk dalam pembelajaran siswa sekolah dasar agar para generasi penerus bisa tetap melestarikan.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran (Juita & Ginting, 2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah upaya secara sadar dan terencana untuk menggali dan memanfaatkan potensi lokal dengan bijaksana dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini diperkuat oleh Pingge (2017), yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki nilai pedagogis yang dapat mengatur perilaku demi kepentingan umum. Kearifan lokal utamanya dapat membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan nilai spiritual, sehingga mereka dapat melestarikan dan mengembangkan potensi kearifan lokal di daerahnya. Pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal di sekolah dasar belum diimplementasikan secara optimal meskipun pembelajaran tematik yang memuat kearifan lokal dan pemanfaatan media pembelajaran sudah diterapkan.

Peningkatan kemampuan literasi digital sangat penting agar siswa dapat menghindari penyebaran berita palsu (*hoax*). Fitur portal berita dalam modul digital yang dikembangkan dapat mendorong peserta didik untuk memberikan prioritas pada proses membaca sebelum membuat kesimpulan terhadap konsep materi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk memahami kompetensi dasar terkait perubahan lingkungan. Siswa diharapkan dapat mengevaluasi informasi tentang perubahan lingkungan dari berbagai sumber. Pencapaian kompetensi dasar tersebut didukung dengan pengembangan modul digital berbasis *QR-code*. Modul digital tersebut praktis, efisien, dan dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat meningkatkan pencapaian kompetensi dasar serta melatih kemampuan literasi digital siswa dalam belajar dan eksplorasi lingkungan sekitar mereka

berdasarkan konsep materi perubahan lingkungan. Rendahnya kemampuan literasi digital menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, rendahnya kemampuan literasi digital dalam konteks perubahan lingkungan dapat mengarah pada perilaku plagiarisme dan kesulitan dalam memahami informasi dari media online. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan tenaga perpustakaan penting untuk memiliki keterampilan literasi informasi yang baik. Firmansyah (2019) menyatakan bahwa upaya meminimalisir kesulitan siswa dapat dilakukan dengan menentukan media pembelajaran yang tepat dan mengikuti perkembangan teknologi komunikasi, internet, sensor, nanoteknologi, dan Internet of Things agar dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam menerima informasi.

Teknologi *QR code* dapat digunakan untuk menghubungkan bahan ajar dengan kearifan lokal. *QR code* adalah kode batang dua dimensi yang dapat dipindai dengan menggunakan smartphone. *QR code* dapat digunakan untuk mengarahkan siswa ke informasi yang lebih lengkap tentang kearifan lokal. Penggunaan *QR code* dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Pengembangan modul menggunakan *QR-Code* membantu peserta didik memahami materi-materi yang akan dipelajari bahkan ketika pembelajaran berlangsung di rumah (Firmansyah & Hariyanto, 2019). Nurafandi (2017) menyatakan bahwa modul pembelajaran yang interaktif dengan basis *QR Code* dianggap

menarik dan dapat berperan sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam memahami berbagai konsep pembelajaran.

Pengenalan pembelajaran kearifan lokal berbasis TIK dalam dunia pendidikan membuktikan kebermanfaatannya yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemajuan teknologi yang terus berkembang setiap tahunnya menunjukkan betapa pentingnya teknologi bagi kebutuhan manusia sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Dewasa ini, teknologi memegang peranan yang sangat krusial di segala aspek pendidikan. Selaras dengan pandangan Budiman (2017) bahwa masa depan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh jaringan informasi yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana efektif bagi guru untuk memperkenalkan kearifan lokal di suatu daerah yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

Guru belum melaksanakan integrasi pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal dan kurang mengoptimalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan solusi berupa pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan. Modul ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi, budaya, dan kearifan lokal kepada peserta didik, yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran tema 7 "Indahnya Keberagaman Budayaku". Diharapkan solusi ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. SDN Tegalombo 04 kabupaten Pacitan merupakan salah satu sekolah yang belum memanfaatkan modul digital berbasis kearifan lokal. Peneliti

mengembangkan modul untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengenali budaya dan berpartisipasi dalam pelestarian kearifan lokal, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Unsur *novelty* (kebaharuan) dari penelitian ini adalah modul digital yang dikembangkan menggunakan materi kearifan lokal Pacitan yang relevan dengan pembelajaran tematik serta tidak mengabaikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam materi pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran modul digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional. Modul digital lebih menarik dan interaktif karena dapat menyertakan multimedia seperti gambar, video, dan animasi. Modul digital memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaan yang tidak terbatas waktu dan tempat melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, dan smartphone. Menurut Nurfandi (2017), meskipun memiliki potensi yang besar, budaya lokal belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya: 1) kurangnya kesadaran guru tentang potensi budaya lokal sebagai sumber belajar dan media pembelajaran; 2) kurangnya bahan ajar yang berbasis budaya lokal; dan 3) kurangnya pelatihan bagi guru tentang cara menggunakan budaya lokal dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan *QR code* terhadap literasi siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan yang didukung oleh *QR Code* terhadap literasi siswa sekolah dasar?
2. Seberapa layak modul pembelajaran digital berbasis kearifan lokal Pacitan yang didukung oleh *QR Code* dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan yang didukung oleh *QR Code* dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pengembangan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kelayakan media modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan *Qr Code* terhadap literasi siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan media modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan *Qr Code* terhadap literasi siswa Sekolah Dasar.

3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap media modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan *Qr code* terhadap literasi siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, modul digital ini dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar.
2. Bagi guru, modul digital ini dapat membantu guru dalam mengajar materi literasi dengan lebih menarik dan kontekstual.
3. Bagi sekolah, modul digital ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi pemerintah, modul digital ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Spesifikasi Produk

Pengembangan yang dihasilkan adalah modul literasi yang menggunakan kearifan lokal Pacitan dan didukung oleh teknologi *QR Code* yang ditujukan bagi siswa Sekolah Dasar. Produk yang dikembangkan memiliki suatu keunikan tersendiri dan kebaruan dari modul yang telah ada, adapun spesifikasinya sebagai berikut:

1. Materi atau isi substansi yang terkandung dalam modul literasi yang dikembangkan memuat materi tentang kearifan lokal daerah Pacitan.

2. Terdapat penambahan fitur *QR Code* untuk mempermudah akses siswa dalam menggunakan modul digital.
3. Terdapat berbagai aktivitas kegiatan literasi seperti membaca, berbicara, dan melakukan sebuah permainan yang menjadi sebuah keunggulan dari modul yang dikembangkan.
4. Isi dari bacaan yang berisi tentang kearifan lokal Pacitan dapat menambah pengetahuan siswa terkait kebudayaan yang terdapat di daerahnya.

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul digital literasi ini sangat penting untuk menyempurnakan adanya bahan ajar terdahulu yaitu modul literasi yang masih perlu diadakannya pengembangan lebih lanjut agar lebih sesuai. Adapun urgensi dalam pengembangan modul ini antara lain yaitu:

1. Pentingnya kegiatan literasi bagi siswa sekolah dasar yang memerlukan media pembelajaran yang memadai.
2. Perlu adanya penambahan bahan ajar baru yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk kegiatan literasi.
3. Modul digital yang telah dikembangkan oleh beberapa penelitian terdahulu masih perlu penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.